

BAB III METODE PENELITIAN

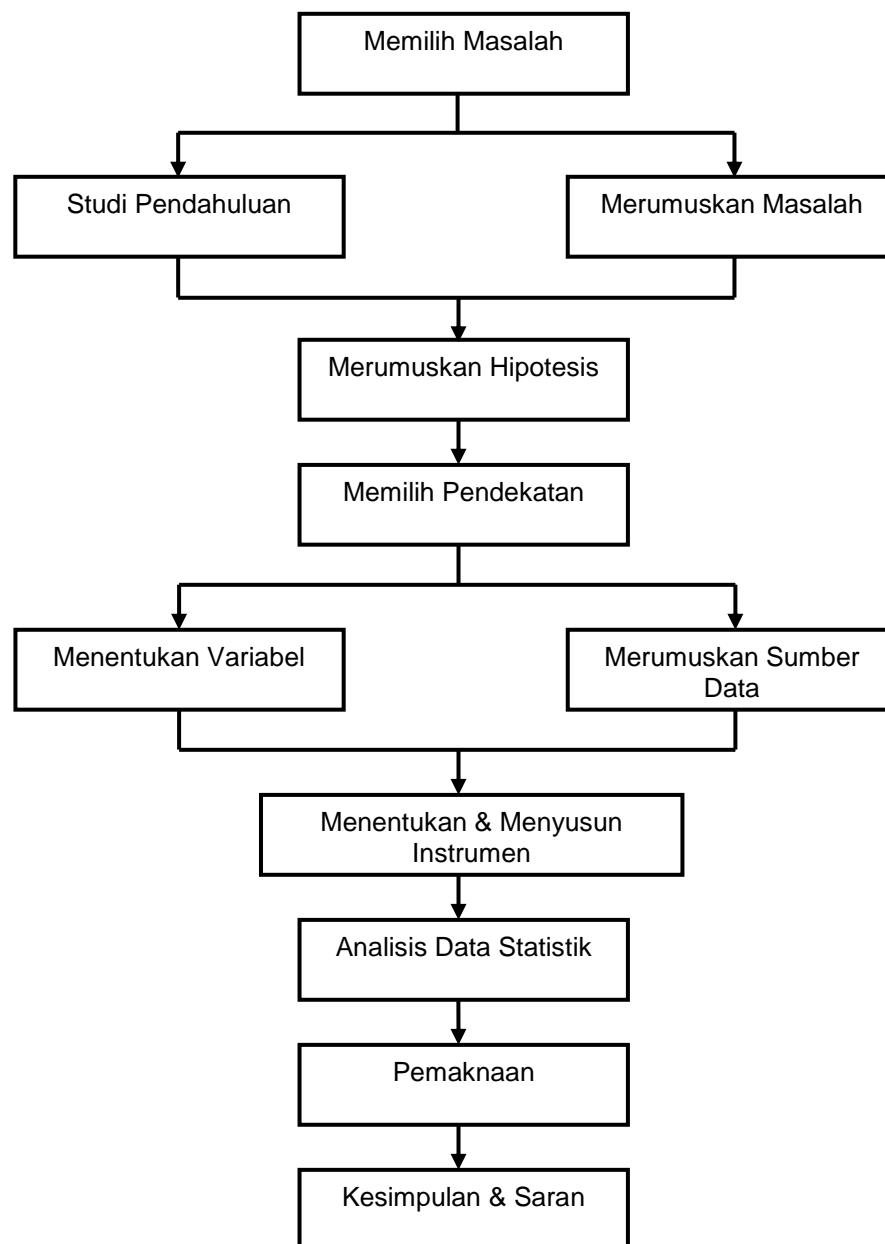
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang. Model atau kasus pada penelitian kali ini adalah jalan K.H. Agus Salim Semarang. Pemilihan objek maupun metode penelitian yang akan digunakan akan dipaparkan dalam sub bab selanjutnya.

3.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini bermula pada minat peneliti terhadap keberadaan pedagang kaki lima sebagai *activity support* yang banyak dijumpai di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang. Koridor jalan ini merupakan kawasan perdagangan dengan keberadaan pasar Johar sebagai magnet utama kawasan ini. Pasar yang merupakan peninggalan arsitektur bersejarah juga merupakan generator atau pemicu utama adanya aktivitas-aktivitas lain disekitarnya. Pedagang kaki lima yang ada di sepanjang jalan ini persebarannya tidak merata. Bentuk, warna dan dimensi *activity support* nya beragam. *Activity support*, pejalan kaki dan pengendara yang menjadi satu di jalanan menjadikan kualitas visual lingkungan perkotaan terlihat kurang tertata.

Bagaimana pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor adalah pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini.

Kesimpulan penelitian ini berupa ada atau tidaknya pengaruh *activity support* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kualitas visual koridor. Tahapan penting dari penelitian ini akan diuraikan pada sub-bab selanjutnya. Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut:



GAMBAR 3.1 BAGAN TAHAP PENELITIAN

Sumber : Peneliti, 2014

3.2 Studi Pendahuluan

Tahapan ini meliputi telaah pustaka atau studi literatur baik yang berasal dari buku, jurnal, *proceeding* maupun sumber lain yang berkaitan. Telaah dilakukan terutama terhadap teori dasar yang berkait dengan *activity support* dan kualitas visual koridor.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode secara kuantitatif. Penelitian ini membandingkan teori yang telah ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2007).

Proses penelitian kuantitatif dimulai dari perumusan masalah dengan menggunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis untuk selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Dengan mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai *activity support* sudah pernah dilakukan di beberapa ruas koridor lainnya. Kota yang terkenal sebagai kota bisnis dan perdagangan tentu saja banyak menghadirkan *activity support* di beberapa ruas jalan. Kota Semarang sebagai ibu Kota Jawa Tengah tentunya mengalami berbagai perkembangan yang cukup pesat. Munculnya bangunan-bangunan komersial seperti pasar, mall, dan perkantoran di Semarang merupakan tanda bahwa Semarang tidak kalah jauh dengan beberapa kota besar lainnya. Maraknya pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut ternyata diikuti juga oleh tumbuhnya *activity support* di koridor-koridor jalan. Dengan adanya generator tersebut, maka *activity support* ini dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pada pengamatan sepintas, tidak ada perbedaan yang signifikan pada koridor komersial di Kota Semarang. Pada dasarnya tiap kawasan akan memiliki suatu karakter tersendiri yang membedakannya dengan kawasan lain. Koridor di jalan K.H. Agus Salim Semarang mempunyai karakter berbeda dengan karakter koridor jalan lainnya, karena dengan keberadaan *activity support* pada lokasi tersebut turut menciptakan dan membentuk karakter kawasan itu sendiri. Jalan K.H. Agus Salim adalah salah satu koridor komersial yang berada di kawasan perdagangan Johar Semarang dan juga merupakan batas sebelah selatan kawasan konservasi Kota Lama Semarang. Koridor jalan ini pun ikut menjadi saksi sejarah panjang *urban design* di Kota Semarang

ditandai dengan aneka ragam bangunan yang ada di koridor jalan ini. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, yaitu:

1. Pada penggal jalan K.H. Agus Salim terdapat bangunan historis (Pasar Johar) yang menjadi pemicu utama munculnya berbagai macam *activity support* disekitarnya.
2. *Activity support* di penggal jalan K.H. Agus Salim sangat dominan perannya dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga peneliti tertarik untuk melihat pengaruhnya terhadap *urban design* terutama dalam visual koridornya.

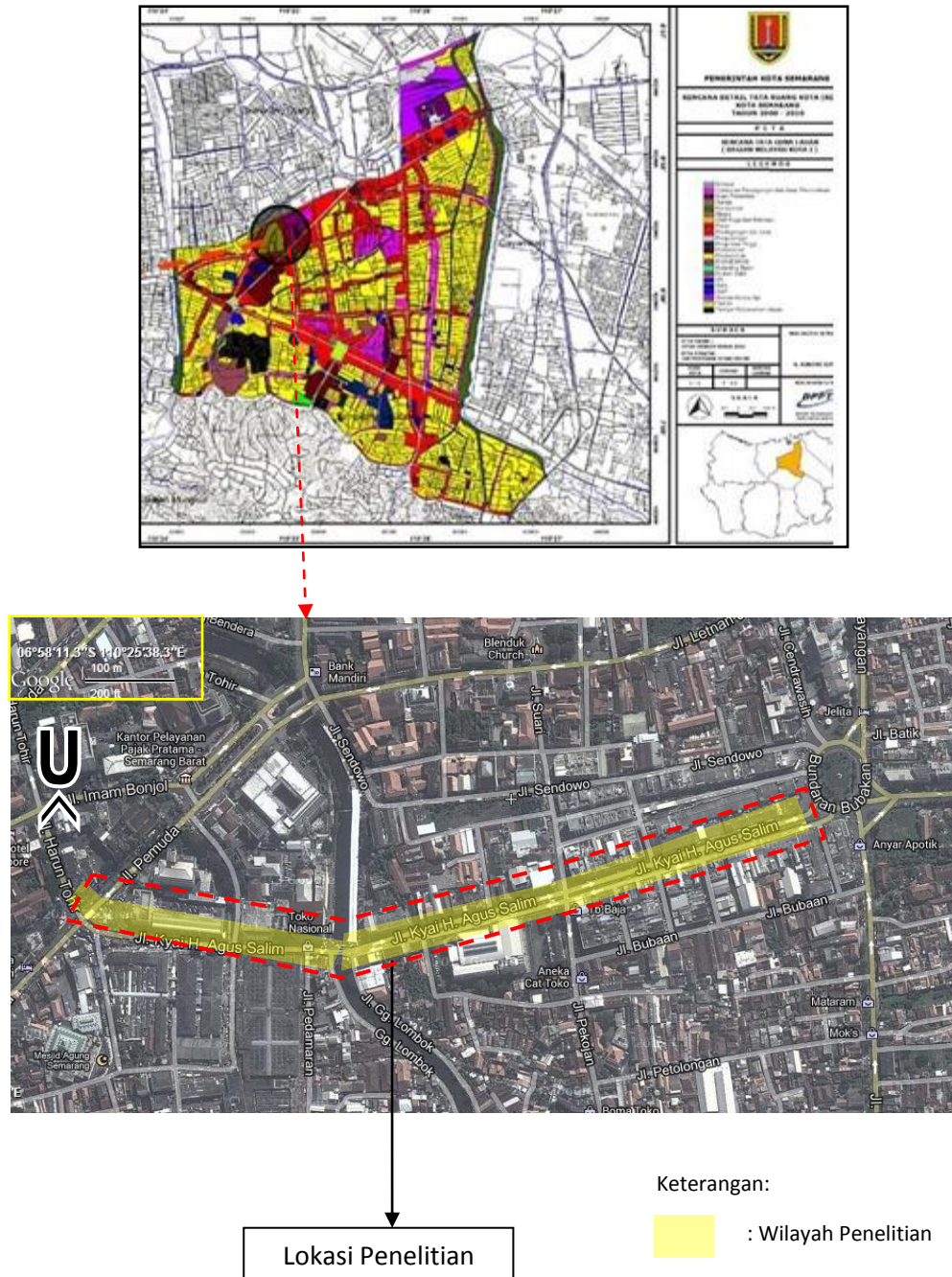
Batas-batas area penelitian koridor jalan K.H. Agus Salim yang diteliti, yaitu:

Utara : Kawasan Kota Lama Semarang

Selatan : Permukiman warga

Barat : Jalan pemuda

Timur : Bundaran Bubakan



GAMBAR 3.2 LOKASI PENELITIAN

Sumber : Analisa pada Peta, 2014

Dilihat dari fungsinya, kawasan jalan K.H. Agus Salim ini masuk ke dalam kawasan perdagangan dan jasa. Fakta di lapangan, jalan ini diramaikan dengan kegiatan perdagangan dan jasa. Berdasarkan kenyataan tersebut, pada penelitian ini diputuskan untuk meneliti sepanjang jalan K.H. Agus Salim karena aktivitas di sepanjang jalan ini memiliki karakteristik yang sama saja yaitu mempunyai kegiatan perdagangan dan jasa.

3.5 Variabel Penelitian

Activity Support ▶ Varabel bebas (pengaruh), yaitu independent variabel atau variabel yang berada pada posisi “pengaruh” (Bungin, 2005). Variabel *activity support* di analisa melalui ciri visual bentuk menurut Ching (2000), yaitu:

- Bentuk
- Dimensi
- Warna
- Susunan
- Posisi

Kualitas visual koridor ▶ Variabel tergantung (dipengaruhi), yaitu dependent variabel atau variabel yang “dipengaruhi” variabel bebas

(Bungin, 2005). Variabel kualitas visual koridor di bentuk oleh aspek menurut Cullen (1961) dan Moughtin (1999), yaitu:

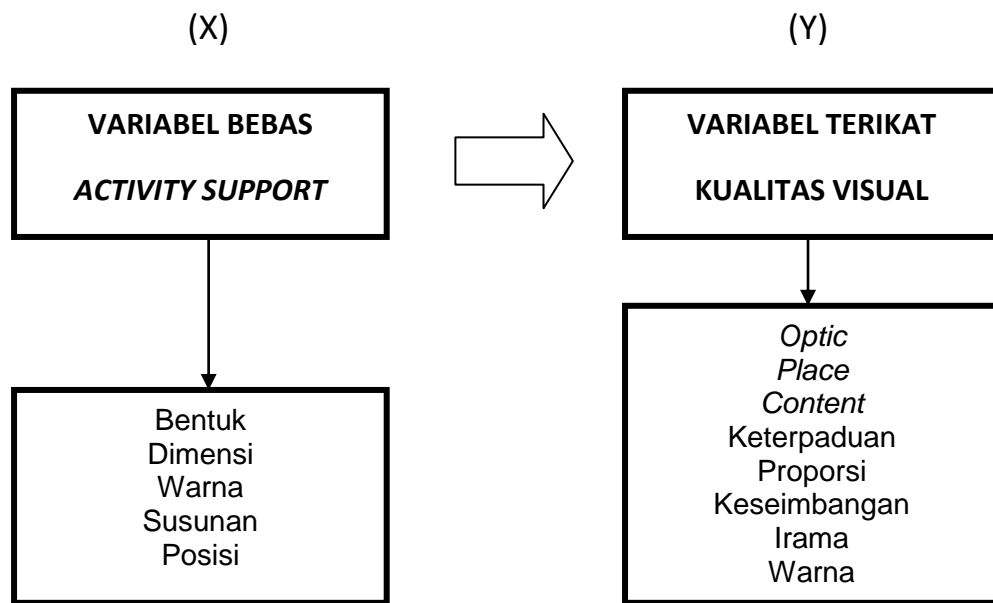
- *Optic*
- *Place*
- *Content*
- Keterpaduan
- Proporsi
- Keseimbangan
- Irama
- Warna

3.6 Konsep Operasional

Konsep operasional dibuat untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian. Sehingga apapun variabel penelitiannya, semua hanya muncul dari konsep tersebut (Bungin, 2005).

Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikatornya. Konsep operasional variabel dapat dibuat lebih detail dan bahkan dimensi yang berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepnya. Konsep variabel terlahir dari konsep sebelumnya, maka operasional konsep, variabel, indikator variabel, skala pengukuran

operasionalnya diharapkan tidak menyimpang jauh dari teori dan konsep yang menjadi sumbernya. Variabel penelitian tersebut adalah:



GAMBAR 3.3 BAGAN VARIABEL PENELITIAN

Sumber : Peneliti, 2014

TABEL III.1
KONSEP OPERASIONAL

| VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | KETERANGAN | SKALA PENGUKURAN |
|-------------------------|-------------------|--|---|----------------------------------|
| ACTIVITY SUPPORT | Bentuk | Bentuk <i>Activity Support</i> | Bentuk <i>activity support</i> dilihat dari jenis yang ada di objek penelitian yaitu, kios, tenda, dan gerobak. | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Dimensi | Kecil Besarnya | < 1,5 m ² > 1,5 m ² | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Warna | Terang Gelap Senada Kontras | Putih, kuning, merah, biru, hijau (pada diagram warna) Hitam, abu-abu (pada diagram warna) (pada diagram warna) (pada diagram warna) | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Susunan | Bambu Kayu Seng | Tersusun dari material bambu Tersusun dari material kayu Tersusun dari material seng | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Posisi | Area pedestrian Area <i>traffict</i> | Diatas pedestrian ways Di pinggir jalan, di tengah jalan | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| KUALITAS VISUAL | Optic | <i>Serial vision</i> | Kesatuan pemandangan <i>Activity support</i> tidak menghalangi pemandangan koridor | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Place | <i>Possession</i> <i>Screened vista</i> <i>Closed vista</i> <i>Defining space</i> <i>Advantage</i> <i>Viscosity</i> | Titik tangkap pengamat saat melintas dari posisi tertentu Pemandangan yang dominan Menutupi pemandangan Membagi-bagi ruang sendiri Posisi yang menguntungkan namun menimbulkan efek negatif <i>Activity support</i> menimbulkan kesan aktivitas yang campur aduk | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Content | <i>Incident</i> <i>Foils</i> | Keseragaman ornamen <i>activity support</i> dengan ornamen yang ada di lingkungan Bentuk <i>activity support</i> yang unik dalam mengenali lingkungan | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Keterpadun | Bentuk Warna | Bentuk <i>activity support</i> dengan bangunan/lingkungan (persegi/panjang) Warna <i>activity support</i> dengan bangunan/lingkungan (senada/kontras) | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |

| | | | | |
|--|---------------------|---------------------------------------|--|-------------------------------------|
| | Proporsi | Tinggi\ Lebar | Ketinggian <i>activity support</i> dengan jarak pandang Luasan <i>activity support</i> dengan bangunan, jalan/lingkungan | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Keseimbangan | Tinggi Jarak dengan jalan | Ketinggian <i>activity support</i> pada kanan dan kiri jalan terhadap lingkungan Ketinggian <i>activity support</i> dengan ketinggian bangunan | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Irama | Pengulangan bentuk yang seragam | Pengulangan bentuk yang seragam Bentuk yang menarik dari jarak antar <i>activity support</i> | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |
| | Warna | Terang Gelap Senada Kontras | Dominasi warna pada <i>activity support</i> | Skala ordinal (skala Likert 1-5) |

Sumber : Peneliti, 2014

3.7 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

A. Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung, yaitu observasi akan dilakukan oleh peneliti sendiri di lokasi penelitian dengan mengamati langsung ke lapangan dan mengambil data primer yang diwujudkan melalui alat perekam gambar (fotografi) untuk merekam gambar data fisik dan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder dapat diperoleh berupa tinjauan pustaka yang didapat dari studi literatur yang memuat teori – teori arsitektur dan perancangan kota yang relevan terhadap permasalahan penelitian ini. Untuk data sekunder mengenai lokasi penelitian, didapat dari pihak – pihak terkait misalkan Pemerintahan Kota Semarang.

B. Kuesioner

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tak langsung tertutup dikonstruksi dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal obyek dan subyek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksudkan mengenai diri responden bersangkutan. Jawaban yang didapatkan dari responden dalam proses kuesioner pada intinya berisikan pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui peneliti mengenai pengaruh *activity support*

terhadap kualitas visual koridor pada penggal koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang.

3.8 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya. Populasi digunakan untuk mengambil sampel yang menjadi sumber data di lapangan.

Yang menjadi populasi berasal dari pengguna kawasan, yaitu masyarakat yang secara rutin melakukan aktivitas di lokasi penelitian, sehingga dirasa cukup memiliki kesan mendalam terhadap lokasi penelitian yaitu di sepanjang jalan K.H. Agus Salim. Pengguna kawasan atau dapat dikatakan sebagai pengamat membutuhkan pengamatan berulang kali agar dapat memahami suatu objek secara benar (Wang, 2006). Berdasarkan hal tersebut, pengguna kawasan ini dibagi menjadi dua, yaitu :(1) PENGHUNI (Pemilik bangunan, masyarakat yang beraktivitas seharian di lokasi) dan (2) PENGUNJUNG (Masyarakat yang sering mengunjungi lokasi dan yang sering melintasi lokasi penelitian). Besarnya populasi penelitian tidak diketahui secara pasti karena objek penelitian merupakan *public space* yang setiap harinya dilewati pengunjung yang tidak menentu jumlahnya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2009). Karakteristik subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penghuni, baik yang tempat tinggalnya di sekitar objek penelitian, maupun pedagang atau pelayan toko. Kriteria ini diambil dengan pertimbangan penghuni dianggap lebih tahu dan sudah paham dengan lokasi penelitian karena setiap hari melewatinya.
2. Pengunjung, yaitu yang pernah melewati objek penelitian lebih dari satu kali dalam satu bulan. Kriteria ini diambil karena pengunjung tersebut dianggap telah memahami objek karena sering melewatinya.
3. Responden dibatasi dalam usia 15-59 tahun, usia yang dianggap dapat memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan peneliti.

Berdasarkan kondisi yang ada, teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sampling insidental / *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009), teknik sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti sapat dijadikan sebagai sampel, dengan catatan orang yang ditemui itu cocok sesuai kriteria yang diinginkan sebagai sumber data. Teknik ini mempertimbangkan ketersediaan dan kesediaan individu untuk merespon penelitian.

Pengambilan sampel nonprobabilitas ini merupakan satu-satunya alternatif yang layak ketika populasi keseluruhan tidak tersedia.

Pernyataan tersebut mendukung penggunaan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas, yakni teknik sampling insidental karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlah pastinya (Cooper dan Schindler, 2003 dalam Sugiyono, 2009). Kelemahan teknik insidental ini yaitu dapat menimbulkan bias dan sulit dilakukan generalisasi terhadap populasi. Kelemahan tersebut dapat dikurangi dengan memperbesar jumlah sampel, karena semakin besar jumlah sampel, semakin akurat pula perhitungan statistiknya (Kumar, 1999). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hasil penelitian ini hanya diterapkan pada sampel yang dipilih saja.

Menurut Sugiyono (2009) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah minimal 30 orang responden. Persyaratan lain yang digunakan untuk mengukur sampel yaitu bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah sampel setiap kategori dibagi menjadi minimal 30. Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, besar sampel penelitian ini sejumlah 100 orang yang dianggap mengenal dan mengetahui lokasi penelitian. Kategori dalam penelitian ini yaitu:

**TABEL III.2
RESPONDEN PENELITIAN**

| No. | Jenis Responden | Jumlah |
|--------|---|--------|
| 1. | PENGHUNI (Pemilik bangunan, masyarakat yang beraktivitas sehari-hari di lokasi) | 50 |
| 2. | PENGUNJUNG (Masyarakat yang sering mengunjungi atau melintasi lokasi, berbelanja, termasuk yang mengerti ilmu arsitektur) | 50 |
| Jumlah | | 100 |

Sumber : Analisis Penyusun, 2014

3.9 Alat Pengumpulan Data

Alat bantu yang akan digunakan dalam proses penelitian oleh peneliti antara lain :

1. Kamera, untuk mengabadikan gambar dari suatu peristiwa atau fenomena yang menarik yang sesuai dengan tujuan penelitian
2. Kertas dan alat tulis, sebagai alat pencatat jawaban atau alat pencatat kejadian atau fenomena – fenomena yang menarik di lapangan.
3. Peta lokasi penelitian
4. Alat pengukur atau meteran

3.10 Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah butir pertanyaan yang mewakili variabel di dalam kuisisioner sudah valid atau belum, harus dilakukan suatu uji untuk mengetahui yang dinamakan uji validitas dan realibilitas.

1. Uji validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner (Ghozali, 2011). Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2009),

valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dilakukan dengan menghitung skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan atau "r" hitung, kemudian membandingkan skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan nilai "r" tabel atau skor total nilai tabel. Menurut Sugiyono (2009) dasar pengambilan keputusan pada uji validitas berdasarkan teknik korelasi *product moment (pearson)* adalah :

- jika $r_{hitung} > r_{kritis} (0.3)$ maka butir instrumen dianggap valid
- jika $r_{hitung} < r_{kritis} (0.3)$ maka butir instrumen dianggap tidak valid (invalid), sehingga instrument tidak dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2007), realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*, semakin besar koefisien reliabilitasnya maka semakin kecil kesalahan pengukuran dan semakin reliabel alat

ukurannya, dan sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitasnya maka semakin besar kesalahan pengukuran dan alat ukur semakin tidak reliabel.

3.11 Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik. Alasan penggunaan metode statistik dalam analisis data penelitian ini adalah karena penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif yang melewati proses pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data statistik adalah proses pemberian kode (identitas) terhadap data penelitian melalui angka - angka (Bungin, 2005), dimana sebelumnya data tersebut belum berarti apa - apa.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu (apakah *activity support* berpengaruh pada kualitas visual koridor), maka digunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan prosentase setiap variabel operasional dan analisis regresi untuk meprediksi pengaruh variabel bebas (*activity support*) dan variabel terikat (kualitas visual koridor). Teknik Analisa yang dilakukan mempunyai urutan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009), analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Hasil dari analisis deskriptif ini hanya dapat digunakan untuk mewakili sampel bukan untuk populasi karena penelitian ini hanya dilakukan pada sampel bukan populasi. Fungsi analisis deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menganalisa data pribadi responden dalam bentuk prosentase serta menggambarkan pendapat responden terhadap suatu variabel operasional.

2. Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual koridor adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana atau analisis regresi tunggal adalah teknik analisis yang mencari hubungan fungsional antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas (Ghozali, 2011).

Seluruh perhitungan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows 21.0. Aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) atau sejak tanggal 28 Juli 2009 disebut sebagai PASW (*Predictive Analytics Software*) dipergunakan untuk mengoleksi, menampilkan dan menganalisis data statistik. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui variabel

yang dicari hubungan fungsionalnya mempunyai data yang berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan analisis regresi linear sederhana.

Setelah uji normalitas dan hasilnya menunjukkan bahwa data menunjukkan dapat terdistribusi secara normal kemudian data tersebut dapat digunakan dalam analisa regresi untuk mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan uji regresi dimaksud untuk menguji bagaimana pengaruh variabel x (x_1, x_2, x_3, x, \dots) terhadap variabel y . Pada uji regresi dilakukan dengan beberapa tahapan uji yakni Uji Koefisien Determinasi, Uji Signifikansi Simultan/ uji Statistik F (ANOVA) dan Uji Signifikansi T.

Berikut tabel instrumen penelitian ini:

**Tabel III.3
Instrumen Penelitian**

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Parameter (dalam kuisisioner) | Cara Perolehan Data | Tolak Ukur |
|---|-----------------------------|---|--|------------------------|------------------|
| Variabel Bebas : <i>Activity Support</i> | | | | | |
| Activity Support | X1. Bentuk | X1.1. Keseragaman bentuk | X1.1.1. Bentuk Pedagang kaki lima yang seragam terlihat lebih baik dari yang bentuknya beragam. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X1.2. Dominasi bentuk | X1.2.1. Pedagang kaki lima dengan dominasi bentuk kios lebih menarik dari bentuk gerobak dan tendaan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X1.3. Keunikan bentuk | X1.3.1. Pedagang kaki lima dengan bentuk yang unik membuat anda dapat mudah mengingat lokasi. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | X2. Dimensi / ukuran | X2.1. Jarak antar <i>activity support</i> | X2.1.1. Pedagang kaki lima dengan jarak berdekatan membuat anda lebih enak melihatnya. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X2.2. Luasan | X2.2.1. Pedagang kaki lima yang berukuran besar ($> 1,5 \text{ m}^2$) membuat anda mudah menemukannya. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | X3. Warna | X3.1. Pemilihan warna (senada, terang) | X3.1.1. Pedagang kaki lima dengan warna senada terlihat lebih menarik daripada pedagang kaki lima dengan warna terang. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X3.2. <i>Lighting</i> / pencahayaan | X3.2.1. Pedagang kaki lima dengan lampu yang lebih terang dan berwarna-warni terlihat lebih menarik. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | X4. Susunan | X4.1. Keseragaman bahan | X4.1.1. Pengelompokkan kios bermaterial sama terlihat lebih baik. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X4.2. Dominasi bahan | X4.2.1. Kios pedagang kaki lima yang terbuat dari bahan material kayu terlihat lebih menarik daripada yang terbuat dari bambu dan seng. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | X5. Posisi | X5.1. Kemudahan untuk melihat dari manapun | X5.1.1. Posisi kios pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan mudah untuk dilihat saat berkendara. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | | X5.1.2. Posisi kios pedagang kaki lima yang berada di trotoar mudah untuk dilihat saat berjalan kaki. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | X5.2. Pemilihan posisi | X5.2.1. Posisi pedagang kaki lima yang berada di trotoar terlihat lebih baik daripada yang berada di pinggir jalan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |

| Variabel Terikat : Kualitas Visual Koridor | | | | | |
|--|--------------------|---|--|------------------------|------------------|
| KUALITAS VISUAL | Y1. Optic | Y1.1. Kesatuan pemandangan | Y1.1.1. Saat anda berjalan, deretan pedagang kaki lima dapat anda lihat dengan jelas. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y1.2. <i>Activity support</i> tidak menghalangi pemandangan koridor | Y1.2.1. Penempatan posisi pedagang kaki lima di area trotoar tidak menghalangi pemandangan ke arah bangunan dibelakangnya. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | | | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | Y2. Place | Y2.1. Titik tangkap pengamat saat melintas dari posisi tertentu | Y2.1.1. Saat anda berjalan, deretan pedagang kaki lima yang ada di area trotoar, tidak menghalangi bangunan yang ada di belakangnya. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | | Y2.1.2. Saat anda berkendara, deretan pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan tidak menghalangi pemandangan ke arah jalan dan ke arah bangunan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y2.2. Pemandangan yang dominan | Y2.2.1. Pedagang kaki lima terkesan dominan di sepanjang jalan dibandingkan bangunan sekitar. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y2.3. Menutupi pemandangan | Y2.3.1. Deretan pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan membuat anda susah menemukan tempat yang anda tuju. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y2.4. Posisi yang menguntungkan namun menimbulkan efek negatif | Y2.4.1. Posisi kios pedagang kaki lima yang berada di area trotoar terlihat lebih baik daripada yang berada di pinggir jalan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y2.5. <i>Activity support</i> menimbulkan kesan aktivitas yang campur aduk | Y2.5.1. Kios pedagang kaki lima menimbulkan kesan yang semrawut di koridor jalan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | Y3. Content | Y3.1. Bentuk <i>activity support</i> yang unik dalam mengenali lingkungan | Y3.1.1. Bentuk-bentuk pedagang kaki lima mempermudah anda untuk mengenali kawasan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |

| | | | | | |
|-------------------------|--|---|--|------------------------|------------------|
| | | Y3.2. Keseragaman ornamen <i>activity support</i> dengan ornamen yang ada di lingkungan | Y3.2.1. Ornamen/hiasan pada kios pedagang kaki lima sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| Y4. Keterpaduan | | Y4.1. Bentuk <i>activity support</i> dibandingkan dengan bangunan/lingkungan | Y4.1.1. Bentuk kios pedagang kaki lima sudah seragam dengan tampilan bangunan di sepanjang jalan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y4.2. Warna <i>activity support</i> dibandingkan dengan bangunan/lingkungan (senada/kontras) | Y4.2.1. Warna kios pedagang kaki lima yang terdapat di area trotoar sudah seragam dengan bangunan dibelakangnya. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| Y5. Proporsi | | Y5.1. Ketinggian <i>activity support</i> dengan jarak pandang | Y5.1.1. Ketinggian kios pedagang kaki lima yang terdapat di area trotoar sudah terlihat sesuai dengan jarak pandangan anda terhadap bangunan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y5.2. Lebar <i>activity support</i> dengan jalan/lingkungan | Y5.2.1. Lebar pedagang kios kaki lima di area trotoar yang hampir sama dengan lebar area trotoar sudah terlihat baik. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| Y6. Keseimbangan | | Y6.1. Tinggi, Jarak dengan jalan | Y6.1.1. Ketinggian kios pedagang kaki lima di kanan dan di kiri jalan, sudah sepadan dengan jarak pandang terhadap ketinggian bangunan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| Y7. Irama | | Y7.1. Pengulangan bentuk yang seragam | Y7.1.1. Deretan pedagang kaki lima di area trotoar membuat kesan seragam dibanding yang berada di pinggir jalan. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | Y7.2. Bentuk yang menarik dari jarak antar <i>activity support</i> | Y7.2.1. Pedagang kaki lima yang berderet lebih menarik perhatian dibanding yang berpecah. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| Y8. Warna | | Y8.1. Dominasi warna pada <i>activity support</i> | Y8.1.1. Warna kios pedagang kaki lima yang cenderung seragam membuat koridor jalan terlihat tertata rapi. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |
| | | | Y8.1.2. Dominasi warna senada pada kios pedagang kaki lima membuat suasana koridor terlihat baik. | Observasi, Kuisisioner | Skala Likert 1-5 |

Sumber : Analisa Peneliti, 2014

3.12 Teknik Eksplanasi / pemaknaan

Pemaknaan hasil temuan penelitian bertujuan supaya lebih memperdalam hasil temuan penelitian. Menurut (Muhadjir, 1999), jika tidak dapat mengadakan pemaknaan dan hanya menyajikan data deskriptif saja, maka sebenarnya penelitian itu sia-sia dan tidak memenuhi harapan. Peneliti harus berani berpikir pada taraf yang melampaui deskripsi dan harus berani berspekulasi untuk mengemukakan makna penelitiannya.

Menurut Muhadjir (1999), pemaknaan adalah kemampuan mencari yang tersirat di balik yang tersurat, yang tersurat mungkin empirik sensual, dicari makna logik atau etikanya. Metode pemaknaan ini meliputi empat cara yaitu terjemah – tafsir – ekstrapolasi – dan pemaknaan (Muhadjir, 1999).

1. Terjemah, yaitu upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda. Media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya.
2. Penafsiran, masih berpegang pada materi yang ada lalu dicari latar belakangnya dan konteksnya agar dapat dikemukakan konsep secara lebih jelas dan mendalam lagi.
3. Ekstrapolasi, yaitu upaya lebih menekankan kemampuan daya fikir untuk menangkap hal yang berada di balik yang tersajikan.
4. Memberikan makna, yaitu upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih

menuntut kemampuan integratif manusia dari segi indrawinya, daya fikirnya dan akal budinya. Sama seperti ekstrapolasi, materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda bagi sesuatu yang lebih jauh. Di balik yang tersaji bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik dan yang transendental.

Pemaknaan dilakukan dengan mendudukan temuan penelitian pada *grand concept nya*. Tahapan pemaknaan pada penelitian ini akan dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kembali bagian-bagian penting dari teori dalam kajian pustaka yang terkait dengan hasil penelitian,
2. Membandingkan hasil penelitian dengan penjelasan teori dalam kajian pustaka yang digunakan,
3. Menyusun suatu pemaknaan yang menerangkan dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan, sesuai atau tidak sesuai antara hasil penelitian dengan teori, dan
4. Hasil pemaknaan ini selanjutnya akan digunakan sebagai referensi guna menyusun kesimpulan dan rekomendasi.